

Masuknya Inggris ke Australia dan Dampaknya Bagi Suku Aborigin

Zuliani Putri¹⁾
M. Reza Pahlevi²⁾

^{1) 2)}Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya

¹⁾pzuliani123@gmail.com

²⁾mrpahlevi@fkip.unsri.ac.id

Abstrak

Artikel ini memakai metode penelitian kepustakaan. Studi kepustakaan ialah metode pengumpulan data dengan metode mereview buku, dokumen, catatan, serta berbagai macam laporan yang berhubungan dengan permasalahan yang hendak diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peristiwa masuknya Inggris ke Australia, serta dampak bagi kelangsungan hidup suku Aborigin. Bangsa Eropa yang pertama kali membuka rute pelayaran ke benua Australia adalah Portugis, yang melakukan pelayaran samudera pada tahun 1511. Pada tahun 1606, Spanyol juga menjadi salah satu bangsa Eropa yang membuka rute pelayaran untuk menemukan benua Australia. Setelah rute pelayaran tersebut terbuka bangsa Eropa lainnya juga mulai melakukan pelayaran untuk menemukan benua Australia. Salah satu bangsa Eropa yang melakukan pelayaran untuk menemukan benua Australia adalah Belanda. Para pendatang tidak mengakui adanya suku-suku pribumi di Australia dan hanya memandang Australia sebagai daerah yang tidak berpenghuni (*terra nullius*). Sedangkan, bagi suku-suku pribumi terutama bagi suku Aborigin, para pendatang tersebut dianggap sebagai penjajah, sebagai ancaman yang mengambil wilayah tersebut. Bagi suku Aborigin wilayah Australia adalah milik mereka, karena mereka telah menempati wilayah tersebut selama ribuan tahun.

Kata kunci: Inggris, Australia, Aborigin

Abstract

*This article uses a library research method. A literature study is a method of collecting data by reviewing books, documents, notes, and various kinds of reports related to the problems to be studied. This study aims to determine the events of the British entry into Australia, as well as the impact on the survival of the Aboriginal tribes. The first European nation to open a shipping route to the Australian continent was the Portuguese, who made an ocean voyage in 1511. In 1606, Spain was also one of the European nations that opened a shipping route to discover the Australian continent. After the shipping route was opened, other Europeans also began to sail to find the Australian continent. One of the European nations who made a voyage to discover the Australian continent was the Dutch. The immigrants did not recognize the existence of indigenous tribes in Australia and only saw Australia as an uninhabited area (*terra nullius*). Meanwhile, for indigenous tribes, especially for Aboriginal tribes, these newcomers are considered invaders, and a threat to take the area. To the Aborigines, the Australian territory is theirs, because they have occupied the territory for thousands of years.*

Keywords: English, Australian, Aboriginal

Pendahuluan

Pada saat Konstantinopel dikuasai oleh kerajaan Turki Usmani bangsa Eropa mulai melakukan penjelajahan keluar dari Eropa untuk mencari rempah-rempah untuk kehidupan mereka (Fitriana et al., 2022). Pada awalnya masyarakat

Eropa percaya akan paham Geosentrisme yaitu paham bumi merupakan pusat dari tata surya dan percaya juga bahwa bumi itu datar. Sehingga terciptalah sebuah perjanjian Tordesilas yang berisi mengenai jalur pelayaran Portugis berlayar ke Timur dan Spanyol

berlayar ke Barat (MANSUR, 2018). Setelah melakukan perjalanan Spanyol berlayar ke Barat dan Portugis berlayar ke Timur dipertemukan di Maluku. Karena peristiwa tersebut bangsa Eropa memunculkan paham baru mengenai bentuk bumi yaitu bentuk bumi itu bulat bukan berbentuk datar.

Orang-orang Eropa masih banyak yang berbeda pendapat mengenai bentuk bumi. Pendapat pertama setuju bahwa bentuk bumi itu bulat dan seimbang antara bagian selatan dan utara. Pendapat kedua setuju bahwa bentuk bumi itu datar sesuai dengan ajaran gereja. Pendapat pertama mengenai bumi bulat diungkapkan oleh Ptolemy (Ardianto & Firman, 2017). Ptolemy mengatakan mengenai daratan di selatan yang menjadi penyeimbang daratan yang ada disebelah utaranya, ia menyebut daratan tersebut sebagai Terra Australis Incognita. Oleh karena itu banyak penjelajah Eropa yang berusaha menemukan daratan tersebut seperti Belanda, Spanyol dan Inggris.

Bangsa Eropa yang pertama kali membuka rute pelayaran ke benua Australia adalah Portugis, yang melakukan pelayaran samudera pada tahun 1511. Pada tahun 1606, Spanyol juga menjadi salah satu bangsa Eropa yang membuka rute pelayaran untuk menemukan benua Australia (Kaswati, 2019). Setelah rute pelayaran tersebut terbuka bangsa Eropa lainnya juga mulai melakukan pelayaran untuk menemukan benua Australia. Salah satu bangsa Eropa yang melakukan pelayaran untuk menemukan benua Australia adalah Belanda. Misi untuk menemukan atau mencari benua Australia sudah dua kali dilakukan oleh bangsa Belanda. Ekspedisi pertama dilakukan pada 29

September 1622 dengan dua kapal yang diberi nama Haring dan Hezewind. Ekspedisi yang kedua dilakukan pada tahun 1623 dengan dua kapal yaitu Pera dan Arnhem.

Dewan di Batavia menunjuk Abel Janson Tasman untuk melakukan ekspedisi selanjutnya, karena kedua ekspedisi sebelumnya mengalami kegagalan. Pada tanggal 14 Agustus 1642, Abel Janson Tasman berangkat bersama seorang pelaut bernama Franz Fischer dengan menggunakan kapal Zaehaen dan Heemkerck (Sumiatie, 2015). Dalam perjalanan tersebut kapal Heenskerch menemukan sebuah wilayah baru pada tanggal 21 November 1642. Wilayah tersebut akhirnya diberi nama Cape Frederich Henry Bay. Wilayah baru tersebut tidak di eksplorasi lebih lanjut oleh rombongan Abel Janson Tasman, mereka hanya mengibarkan bendera VOC dan menyatakan bahwa wilayah tersebut adalah miliknya. Inggris baru melakukan pelayaran untuk menemukan benua Australia setelah pelayaran yang dilakukan oleh bangsa Portugis, Spanyol, dan Belanda (Mutawally, 2021).

Metode Penelitian

Artikel ini memakai metode penelitian kepustakaan. Studi kepustakaan ialah metode pengumpulan data dengan metode mereview buku, dokumen, catatan, serta berbagai macam laporan yang berhubungan dengan permasalahan yang hendak diteliti. Dengan langkah-langkah yang dilakukan yaitu memilih gagasan umum untuk topik studi, mengumpulkan informasi yang cocok dengan topik, memperjelas fokus pada studi, mendapatkan banyak bahan bacaan yang cocok, menggolongkan bahan bacaan tersebut,

merealisasikan pembuatan catatan studi, membaca serta memperbanyak bahan bacaan, menggolongkan ulang data tersebut, serta setelah itu mengawasi penyusunan jurnal tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Masuknya Inggris ke Australia

Revolusi Industri di Inggris mempengaruhi berbagai bidang tidak hanya dalam perkembangan industri, tetapi juga mempengaruhi koloni-koloninya. Industri yang terus berkembang di Inggris beriringan dengan kebutuhan bahan baku yang terus meningkat. Kebutuhan akan bahan baku tersebut tidak dapat dipenuhi oleh Inggris sendiri, tetapi diperlukan juga sumber dari luar. Hasil dari industri tersebut juga perlu dipasarkan secara luas. Hal tersebut menyebabkan Inggris melakukan politik imperialisme modern atau imperialisme industri (Hidayat & Aditya, 2021). Terjadinya revolusi industri ini terjadi bersamaan dengan kedatangan orang-orang Inggris ke Benua Australia.

Pada tahun 1770, setelah beberapa abad pelayaran Eropa di lautan selatan, letnan angkatan laut Inggris James Cook mengarungi benua yang dibatasi oleh Pasifik. James Cook berhenti di Botany Bay, karena sangat mengagumi pulau indah yang disebut belum berpenduduk itu. Setelah kekaguman tersebut, Cook menamakannya New South Wales, serta mengklaimnya sebagai milik Inggris (Mutawally, 2021). Di tahun 1779, Joseph Banks mengusulkan untuk mengirimkan narapidana ke New South Wales untuk mengatasi masalah kepadatan yang terjadi di penjara (Hartati, 2014).

Di tahun 1787, terdapat 11 kapal dan 750 narapidana pria

maupun wanita yang berlayar menuju New South Wales, armada tersebut merupakan armada yang pertama berlayar menuju New South Wales. Setelah tiba di New South Wales pada 26 Januari 1788, armada ini bergerak ke utara yakni Sydney Cove. Armada tersebut menuju ke Sydney Cove karena dianggap sebagai daerah yang memiliki tanah dan persediaan air yang lebih baik, terutama bagi para pendatang (Macintyre, 2015).

Salah satu alasan dari perpindahan tersebut sebab kelaparan sering terjadi di masyarakat, karena wilayahnya yang panas, keras, dan buruk. Semakin banyak bangsa Eropa yang datang ke New South Wales, terutama sesudah tahun 1788. Hal tersebut berkaitan dengan semakin banyaknya orang-orang yang menentang revolusi industri, serta semakin padatnya penjara-penjara di Inggris (F et al., 2022). Datangnya banyak narapidana ke New South Wales ini, berakibat pada eksistensi penduduk pribumi yang semakin terdesak.

Suku Aborigin

Penduduk asli benua Australia dikenal dengan sebutan Aborigin. Kata aborigin dalam bahasa Inggris mempunyai arti “penduduk asli/penduduk pribumi”, dan mulai digunakan sejak abad ke-17 untuk mengacu kepada penduduk asli Australia saat itu (Setioboro, 2018). Suku Aborigin sudah tersebar hampir di seluruh wilayah bagian Australia, bahkan sebelum kedatangan Inggris pada 1788 (Attwood, 2006). Jumlah dari Suku Aborigin pada saat itu sekitar 300.000 penduduk.

Suku Aborigin sudah memiliki kepercayaan, bahkan sebelum bangsa-bangsa Eropa datang ke Australia. Kepercayaan itu disebut

dengan *Dreaming* atau *Dreamtime*. *Dreaming* atau *dreamtime* ini adalah kepercayaan yang menempatkan nenek moyang atau leluhur sebagai sang pencipta, yang telah menciptakan manusia, hewan, tumbuhan, bumi, langit, dan dunia ini (RAY, 2016). Suku Aborigin menggunakan konsep *Dreamtime* saat menyebutkan dan menggambarkan kepercayaan mereka dalam bahasa Inggris. Misalnya, ini bisa berarti "leluhur," seperti halnya dengan Walbiri istilah dasar untuk 'mimpi', *djugurba*, juga menunjukkan periode waktu ketika leluhur hidup. Para leluhur itu sendiri juga disebut *djugurba* (Mustofa, 2020).

Dampak Masuknya Inggris bagi Suku Aborigin

Penduduk Aborigin yang tergolong masih sederhana, primitif, dan minim jumlahnya ini, sangat jelas terlihat bahwa mereka ini semakin ditindas oleh para pendatang. Para narapidana tersebut dapat menjadi penduduk yang bebas setelah masa tahanannya sudah habis. Pemerintah Inggris mendukung rakyatnya untuk menempati New South Wales, mereka bahkan semakin banyak mengirimkan pendatang dari Britania Raya dan Irlandia (Harini, 2020).

Tanah Australia sedikit demi sedikit dikuasai oleh para pendatang dan mantan narapidana. Arthur Philip dikirim ke Australia oleh pemerintah Inggris untuk menjadi gubernur disana, dan ia merupakan gubernur pertama Australia. Tujuan pemerintah Inggris dalam mengirim Arthur Philip adalah untuk membina penduduk asli dan juga para tawanan. Namun, pembinaan terhadap penduduk asli sangat sulit, apalagi untuk menciptakan hubungan yang baik antara pendatang dan pribumi. Hal

tersebut terjadi karena orang-orang Inggris yang ada di Australia selalu menganggap para penduduk asli Australia sebagai orang yang bodoh, masih mempercayai takhayul, serta tidak mampu diajak bekerja sama karena keterbatasan cara berpikirnya (Kurniawan, 2020).

Para pendatang tidak mengakui adanya suku-suku pribumi di Australia dan hanya memandang Australia sebagai daerah yang tidak berpenghuni (*terra nullius*) (Erlina, 2019). Sedangkan, bagi suku-suku pribumi terutama bagi suku Aborigin, para pendatang tersebut dianggap sebagai penajah, sebagai ancaman yang mengambil wilayah tersebut. Bagi suku Aborigin wilayah Australia adalah milik mereka, karena mereka telah menempati wilayah tersebut selama ribuan tahun (Utari, 1999).

Bagi masyarakat Aborigin dan Penduduk Kepulauan Selat Torres, invasi Eropa adalah peristiwa traumatis dengan konsekuensi abadi bagi cara hidup, kesehatan, kesejahteraan, dan identitas mereka. Tetapi kisah mereka juga merupakan kisah bertahan hidup, kelangsungan kebiasaan dan praktik mereka (Macintyre, 2015). Pemerintah Inggris yang mengirimkan orang-orang yang bukan tahanan untuk mendiami wilayah Australia yang mereka anggap kosong, menjadi bukti penjajahan dan penindasan terhadap suku Aborigin.

Pada tahun 1835, Inggris menerapkan sistem *Bounty System* Dinamo, sebagai sistem kependudukan yang digunakan untuk mengatasi kepadatan penduduk. Dalam sistem ini, imigran dipilih berdasarkan kualifikasi tertentu yang telah ditentukan oleh koloni. Para imigran tersebut akan dipekerjakan terlebih dahulu pada imigran

sebelumnya. Bahkan, Carolina Chrisom mendirikan tempat khusus untuk menampung para imigran wanita pada tahun 1841.

Salah satu hal kelam yang terjadi bukan hanya pada Suku Aborigin, tetapi juga pada suku pribumi lainnya disebut dengan istilah *The Stolen Generation*. Sekitar lebih dari seratus ribu anak diambil oleh pemerintah Inggris, dengan alasan untuk ‘memanusiakan’ pribumi (Furqan, 2016). Peristiwa tersebut terjadi sejak tahun 1909 sampai dengan 1970. Proyek tersebut hanya salah satu dari sekian banyak proyek asimilasi yang bertujuan untuk menghapuskan penduduk asli Australia (Ezri et al., 2020).

Simpulan

Pada tahun 1770, Australia ditemukan James Cook yang menamakannya New South Wales, serta mengklaimnya sebagai milik Inggris. Di tahun 1779, Joseph Banks mengusulkan untuk mengirimkan narapidana ke New South Wales untuk mengatasi masalah kepadatan yang terjadi di penjara. Tanah Australia sedikit demi sedikit dikuasai oleh para pendatang dan mantan narapidana. Bagi masyarakat Aborigin dan Penduduk Kepulauan Selat Torres, invasi Eropa adalah peristiwa traumatis dengan konsekuensi abadi bagi cara hidup, kesehatan, kesejahteraan, dan identitas mereka. Tetapi kisah mereka juga merupakan kisah bertahan hidup, kelangsungan kebiasaan dan praktik mereka. Pemerintah Inggris yang mengirimkan orang-orang yang bukan tahanan untuk mendiami wilayah Australia yang mereka anggap kosong, menjadi bukti penjajahan dan penindasan terhadap suku Aborigin.

Daftar Pustaka

- Ardianto, D., & Firman, H. (2017). Apakah “Teori Bumi Datar” dapat Dipandang sebagai Realita? *Journal of Science Education And Practice*, 1(1), 67–78.
- Attwood, B. (2006). *Telling the Truth About Aboriginal History* (1st ed.). Southwood Press.
- Erlina, M. (2019). Sejarah dan Perkembangan Multikulturalisme Hingga Penghapusan White Australia Policy. *ZAIT GEIST*, 2(1), 33–45.
- Ezri, A. I., Dwi, A. P., & Syofirman, S. (2020). *Pengaturan Hukum Internasional Mengenai Hak Asasi Manusia dan Penerapan Terhadap Perlindungan Suku Aborigin di Australia* [Universitas Bung Hatta]. <http://repo.bunghatta.ac.id/id/eprint/1580>
- F, K. I., Nurhasanah, L., Al-zahra, N., S, O. B., I, Y. A., & Ramadhan, I. R. (2022). Penerapan Kebijakan Immigration Restriction Act di Australia. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 5(1), 70–84.
- Fitriana, F. N., Putri, M., Nurhayati, N. D., & Muhanditsah, S. (2022). Kejayaan Muhammad Al-Fatih dalam Menaklukkan Konstantinopel Tahun 1453 Masehi. *Nusantara Hasana Journal*, 2(2), 60–66.
- Furqan, A. (2016). Posmodern Dan Sastra Indigenous Australia. *Poetika*, 4(2), 85.
- Harini, V. S. (2020). Lebih Dekat dengan Benua Kangguru. In

- Kekata Group* (1st ed.). Kekata Group.
- Hartati, A. Y. (2014). *Politik dan Pemerintahan Australia*. Wahid Hasyim University Press.
- Hidayat, A., & Aditya, M. F. (2021). Organisasi Negara-Negara Persemakmuran Inggris: Kesuksesan Filosofi Inggris dalam Mendominasi Kolonialisme dan Imperialisme Modern. *SOLIDARITY: Journal of Social ...*, 1(2), 114–128.
- Kaswati, A. (2019). Peranan Orang Portugis Dan Spanyol Dan Pengaruhnya Terhadap Penemuan Benua Australia 1770. *Akademika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 18(2), 21–26.
- Kurniawan, D. A. (2020). Kondisi Australia Prakolonial (Sebelum Kedatangan Bangsa Inggris). *Candi*, 20(1), 46–57.
- Macintyre, S. (2015). A Concise History of Australia. In 4 (Ed.), *News.Ge*. Cambridge University Press.
- Mansur, M. (2018). Perdagangan Dan Penjajahan: Studi Mengenai Pengaruh Komoditi Cengkeh Pada Abad X Sampai Abad XVI. *Seminar Nasional Banda Naira (SEMNAS-BN)*, 81–95.
- Mustofa, A. Z. (2020). Konsep Kesakralan Masyarakat Emile Durkheim: Studi Kasus Suku Aborigin di Australia. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(03), 265–280.
- Mutawally, A. F. (2021). Sejarah Singkat Australia Zaman Pelayaran Bangsa Eropa dan Pembentukan Persemakmuran. *Osf.Io*.
- Ray, A. J. (2016). Aboriginal Rights Claims And The Making And Remaking Of History. In *McGill-Queen's University Press*. McGill-Queen's University Press.
- Setioboro, S. (2018). Sejarah Masuknya Islam Di Australia [Universitas Islam Sultan Agung]. In *Repository Universitas Islam Sultan Agung*. <http://repository.unissula.ac.id/13571/>
- Sumiatie. (2015). Sejarah Australia. In *The American Historical Review*. https://www.academia.edu/36299351/Sejarah_Australia_and_Oceania
- Utari, D. R. (1999). Koionisasi bangsa Inggris di Australia dan Akibatnya bagi Kelangsungan Hidup Suku Aborigin. In *Digital Repository Universitas Jember*. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/102087>